PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN EFEKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2015 – 2017)

Riyad Goza Rahmat (20141112034)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, independent board of directors on earnings management and its effects on financial performance in banking companies in 2015-2017. The independent variables used in this study are institutional ownership, managerial ownership, independent board of directors, audit committee and earnings management. Meanwhile, the dependent variable earnings management is measured by the discretionary revenue model and financial performance is measured by the tobins'q proxy. The sample selection used purposive sampling method and the sample in this study there were 41 companies from the banking sector. Data processing method uses multiple linear regression analysis with Eviews 9. The results of independent board of directors have no effect on earnings management and the institutional ownership, managerial ownership and audit committee has a significant effect on earnings management. Earnings management has a significant effect on financial performance.

PENDAHULUAN

Era globalisasi mengakibatkan persaingan dalam dunia perbankan semakin ketat, berbagai cara dilakukan oleh perbankan untuk unggul dalam persaingan tersebut. Keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan perbankan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan baik dimata investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan yaitu meningkatkan, mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam laporan publikasi Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, perusahaan perbankan berplat merah mengalami kenaikan laba setiap tahunnya periode 2015-2017.

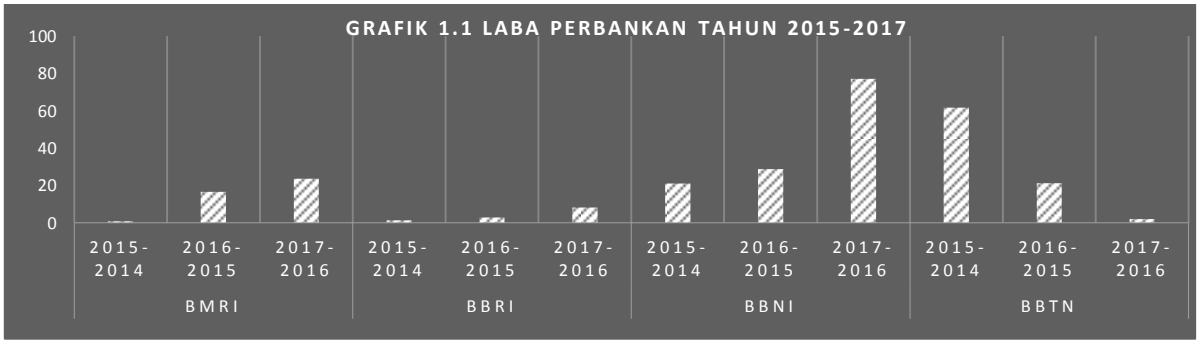

Sumber: Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 sebagaimana diamandemen oleh Peraturan No. 8/14/2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank umum menjadi bukti pentingnya GCG dalam dunia perbankan, seperti yang tertera dalam laporan tata kelola perusahaan perbankan. Jadi, dapat disimpulkan bertumbuhnya

laba pada perusahaan perbankan tidak luput dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak - hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Menurut Buniamin et al (2012) atribut struktur tata kelola perusahaan, termasuk dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan memainkan peran penting dalam mengendalikan manajemen laba dan proses pelaporan keuangan.

Bagya et al, (2016) dalam penelitiannya penerapan *Good Corporate Governance* yang baik di Indonesia terbilang masih lemah. Hasil survai dari *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) menunjukan Indonesia pada peringkat terendah setelah Korea, China dan Philippines. Selain itu, penerapan GCG yang lemah dikarenakan belum ada kesadaran akan suatu nilai dan praktek dalam menjalankan kegiatan bisnis.

Dewayanto, (2010) dalam penelitiannya menyatakan penerapan *Good Corporate Governance* dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan stakeholder serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *Good Corporate Governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan untuk diri sendiri. Hasil penelitian oleh (Agustia, 2013) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Kinerja keuangan ini dapat di ukur oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*Corporate Governance Mechanism*). Mekanisme tersebut meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit.

Agustia, (2013) menyatakan manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer terhadap informasi laba dapat merubah kandungan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara yang akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan. Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut mengakibatkan manajer melakukan perubahan dan manipulasi laporan keuangan dimana akan menguntungkan bagi pihak manajer dan informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan adalah informasi yang telah direkayasa.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency theory*)

(Jensen and Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu

jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer.

Jensen and Meckling, (1976) menyatakan sebuah perusahaan yang memisahkan fungsi manajerial dan kepemilikannya mungkin mengarah pada konflik agensi. Konflik agensi atau masalah keagenan dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan dan kemudian mengarah pada biaya agensi. Untuk mencegah hal tersebut, dilakukan beberapa antisipasi diantaranya berupa pengeluaran biaya (agency cost) dimana bertujuan untuk mengurangi adanya agency conflict yang dapat merugikan kinerja keuangan perusahaan, selain itu menerapkan good corporate governance merupakan salah satu cara agar tidak terjadinya agency conflict. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Dimana apabila suatu perusahaan melakukan earnings management akan menjadi tanggung jawab agen dan dapat merugikan prinsipal. Oleh karena itu agen harus sanget berhati-hati dalam mengambil keputusan dan prinsipal harus selalu melakukan evaluasi kinerja agen setiap tahun atau kuartal.

Hubungan teori ini dengan good corporate governance adalah karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan prinsipal dapat memicu terjadinya konflik seperti tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen diluar sepengetahuan pihak prinsipal. Pemegang saham atau investor menginginkan laba perusahaannya selalu meningkat menjadi alasan mengapa pihak manajemen melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dilakukan agar kinerja manajemen dipandang baik dimata investor atau pemegang saham, tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan. Diperlukan adanyan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik yang ada dalam suatu perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Prinsip dari Teori Akuntansi Positif beranggapan bahwa dari tujuan dari teori akuntansi bermaksud untuk memprediksi dan menjelaskan praktik akuntansi. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjutan dari teori akuntansi normatif karena kegagalan dari teori normatif dalam menjabarkan fenomena praktik yang terjadi secara nyata. Teori normatif merupakan pendapat subyektif (pribadi) sehingga tidak dapat diterima secara mentah harus dapat diuji secara empiris supaya memiliki dasar teori yang kuat. Terdapat tiga hipotesis oleh (Watts dan Zimmerman, 1986) yang menjadi asumsi pada teori akuntansi positif dan juga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*
2. *Debt Covenant Hypothesis*
3. *Political Cost Hypothesis*

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah intervensi atau campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Manajer menaikan laba atau menurunkan laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi, pada saat manajer menaikan laba manajer menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode sekarang dan pada saat manajer menurunkan laba yaitu dengan menggeser laba periode masa sekarang ke periode-periode berikutnya

(Schipper, 1989). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Conditional Revenue Model* yang diukur dengan menggunakan model stuben (2010). (Healy dan Wahlen, 1999) Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Scott, (2015) menyatakan ketika besarnya laba tidak mencapai batas minimal, manajer tidak akan menerima bonus. Ketika besarnya laba melebihi batas minimal, manajer akan menerima bonus. Besarnya bonus akan meningkat hingga mencapai batas maksimal. Ketika batas maksimal terlewati, besarnya bonus tidak akan meningkat. Terdapat empat pola manajemen laba, yaitu :

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Tobin's Q adalah perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku total aktiva, (Wernerfield et al., 1988) menyimpulkan bahwa Tobin'Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja perusahaan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Siregar & Utama, (2005) Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Investor institusional dianggap *sophisticated investors* karena memiliki pengalaman, canggih dan tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. (Siregar & Utama, 2005) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut mereka kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

H2: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa dengan semakin besarnya proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang

juga adalah dirinya sendiri. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

H3: Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Fama dan Jensen, (1983) menyatakan bahwa non-executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan Dewan Direksi (manajemen) baik secara langsung maupun tidak langsung.

H4: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. (Sukaesih & Risa, 2014) menyatakan bahwa keberadaan komite audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Karena komite audit merupakan komponen yang mampu mendeteksi ada atau tidaknya praktek manajemen laba. Selain itu komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan dalam menangani masalah pengendalian.

H5: Manajemen Laba Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan cerminan dari hasil kegiatan perusahaan dalam satu periode tertentu, oleh sebab itu laporan keuangan dijadikan alat pengambil keputusan oleh berbagai pihak (eksternal dan internal). Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba. Sehingga mampu menurunkan kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu dan dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan sebenarnya. (Elok, 2012) menyatakan praktik manajemen laba memberikan dampak menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dapat memperkecil laba pada laporan keuangan sehingga laba perusahaan menurun yang berakibat pula pada penurunan kinerja keuangan.

MODEL PENELITIAN

$$ABS_CR = \beta0 + \beta1\ MAN_{it} + \beta2\ INS_{it} + \beta3DKI_{it} + \beta4\ KA_{it} + \beta5\ PRO + \beta6\ LEV_{it} + \beta7SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (1)$$

Keterangan:

ABS_CR	: Manajemen Laba
INS	: Kepemilikan Institusional
MAN	: Kepemilikan Manajerial
PKD	: Ukuran Dewan Komisaris
KA	: Komite Audit
SIZE	: Ukuran Perusahaan
LEV	: Leverage
PRO	: Profitabilitas
β0	: Konstanta
β1 - β7	: Koefisen Regresi
ε	: Error
i	: Perusahaan Perbankan
t	: Periode Waktu

Sementara itu, untuk menguji hipotesis manajemen laba terhadap kinerja keuangan menggunakan model regresi linear sebagai berikut:

$$TOBINS'Q = \beta0 + \beta1\ ABS_CR_{it} + \beta2\ PRO_{it} + \beta3\ LEV_{it} + \beta4\ SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \ldots \quad (2)$$

Keterangan:

TOBINS'Q	: Kinerja keuangan
ABS_CR	: Manajemen laba
SIZE	: Ukuran Perusahaan
LEV	: Leverage
PRO	: Profitabilitas
β0	: Konstanta
β1 – β4	: Koefisien regresi
ε	: Eror
i	: Perusahaan Perbankan
t	: Periode Waktu

Oprasionalisasi Variabel

Manajemen Laba

Stubben, 2010 mengajukan model pendapatan sebagai salah satu model yang memungkinkan untuk digunakan dalam mendeteksi perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Berikut ini adalah formula dari revenue discretinary model (Stubben, 2010):

1) Revenue Model

$$\Delta ARit = \alpha + \beta 1\ \Delta R1_3it + \beta 2\ \Delta R4it + e$$

2) Conditional Revenue Model

$$\Delta ARit = \alpha + \beta 1 \Delta Rit + \beta 2 \Delta Rit \times SIZEit + \beta 3 \Delta Rit \times AGEit + \beta 4 \Delta Rit \times AGE_SQit + \beta 5\ \Delta Rit \times GRR_Pit + \beta 6\ \Delta Rit \times GRR_Nit + \beta 7 \Delta Rit \times GRMit + \beta 8 \Delta Rit \times GRM_SQit + e$$

Keterangan:

AR	: Piutang Akhir Tahun
R1_3	: Pendapatan pada tiga kuartal pertama
R4	: Pendapatan pada kuartal ke 4
SIZE	: Natural log dari total aset akhir tahun
AGE	: Umur Perusahaan (tahun)
GRR_P	: Rata-rata pendapatan yang disesuaikan (= 0 jika negatif)
GRR_N	: Rata-rata pendapatan yang disesuaikan (= 0 jika positif)
GRM	: Margin Kotor
_SQ	: kuadrat dari variabel
Δ	: Perubahana tahunan

Kinerja Keuangan

Wernerfield et al, 1988 menyimpulkan bahwa Tobin'Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja perusahaan. (Klapper & Love, 2002) Tobin'Q dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Tobin - Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang et al, 2009) Kepemilikan institusional diukur dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pension dan lainnya.

Rumus yang digunakan untuk variable ini adalah :

$$Kep\ Institusional = \frac{jumlah\ kepemilikan\ saham\ institusional}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh managerial. Kepemilikan managerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara external stockholders dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Kepemilikan manajerial dilihat dari seberapa banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{Kep Manajerial} = \frac{jumlah\ kepemilikan\ saham\ manajerial}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepantingan perusahaan (KNKG, 2006). Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{jumlah\ komisaris\ independen}{jumlah\ seluruh\ komisaris} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{Komite Audit} = \frac{jumlah\ komite\ audit\ dari\ luar}{jumlah\ seluruh\ komite\ audit} \times 100\%$$

Profitabilitas

Gunawan et al, (2015) mengungkapkan profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih\ sebelum\ pajak}{total\ aktiva}$$

Leverage

Gunawan et al, (2015) mengemukakan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\textit{Leverage} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian Gunawan et al, (2015) menyatakan bahwa terdapat pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

Ln (Total Asset)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif I

	ABS_CR	MANOWN	INTOWN	BOARDIN	AUCOM	PRO	LEV	SIZE
Mean	0.042008	0.036745	0.579725	0.523256	0.584118	0.013297	0.926809	31.26076
Median	0.037748	0.000235	0.695169	0.500000	0.666667	0.012000	0.851190	30.98333
Maximum	0.103514	0.800000	0.982299	0.800000	0.750000	0.105419	8.514116	34.65767
Minimum	0.001216	0.000000	0.000000	0.000000	0.333333	-0.049437	0.165456	27.33752
Std. Dev.	0.027018	0.138571	0.336141	0.152110	0.118181	0.017194	0.832477	1.828568
Skewness	0.442024	4.818460	-0.590731	-1.159213	-0.636736	1.093722	8.947908	0.047482
Kurtosis	2.209885	25.09317	1.842920	5.859150	2.335723	13.13060	82.14271	2.161063
Jarque-Bera	5.037530	2081.840	9.799297	48.55359	7.392401	384.9000	23592.05	2.554323
Probability	0.080559	0.000000	0.007449	0.000000	0.024818	0.000000	0.000000	0.278828
Sum	3.612690	3.160094	49.85636	45.00000	50.23413	1.143561	79.70555	2688.425
Sum Sq. Dev.	0.062047	1.632153	9.604206	1.966690	1.187170	0.025129	58.90651	284.2113
Observations	86	86	86	86	86	86	86	86

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2018

Dapat dilihat pada tabel 1, bahwa pada variabel ABS_CR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.042008. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar adalah sebesar 0.037748. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Untuk variabel MANOWN memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.036745 dengan variabel dependen ABS_CR. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar adalah sebesar 0.000235. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen. Untuk variabel INTOWN memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.579725 dengan variabel dependen ABS_CR. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar adalah sebesar 0.695169. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung sahamnya tidak dimiliki oleh pihak investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pension dan investment banking. Untuk variabel BOARDIN memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.523256 dengan variabel dependen ABS_CR. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar adalah sebesar 0.500000. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank memiliki dewan komisaris independen. Untuk variabel AUCOM memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.584118 dengan variabel dependen ABS_CR. Kemudian,

median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar adalah sebesar 0.666667. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung tidak memiliki komite audit independen.

Sementara itu untuk nilai standar deviasi ABS_CR sebesar 0.027018 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga variabel ABS_CR memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan hasil yang baik dan tidak menyebabkan bias. Untuk Nilai standar deviasi MANOWN sebesar 0.138571 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (mean). Sehingga kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang besar dengan kata lain MANOWN tidak terdistribusi dengan baik. Untuk Nilai standar deviasi INTOWN sebesar 0.336141 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga variabel INTOWN memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan hasil yang baik dan tidak menyebabkan bias. Nilai standar deviasi BOARDIN sebesar 0.152110 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) sehingga variabel BOARDIN memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan hasil yang baik dan tidak menyebabkan bias. Untuk Nilai standar deviasi AUCOM sebesar 0.118181 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean) sehingga variabel AUCOM memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan hasil yang baik dan tidak menyebabkan bias.

Tabel 2

Statistik Deskriptif II

	TOBINS_Q	ABS_CR	PRO	LEV	SIZE
Mean	0.062647	0.066169	0.011089	0.831525	31.05116
Median	0.049064	0.051255	0.010964	0.849098	30.88865
Maximum	0.271466	0.354359	0.105419	0.936501	34.73428
Minimum	-0.079584	0.001348	-0.120536	0.009134	27.37584
Std. Dev.	0.072936	0.067046	0.021961	0.122752	1.818800
Skewness	0.531673	2.004294	-1.588625	-5.400400	-0.010436
Kurtosis	2.504623	7.605674	20.36694	34.34287	2.121630
Jarque-Bera	4.931039	133.5902	1116.945	3938.201	2.766227
Probability	0.084965	0.000000	0.000000	0.000000	0.250796
Sum	5.387675	5.690501	0.953623	71.51116	2670.399
Sum Sq. Dev.	0.452177	0.382092	0.040995	1.280776	281.1827
Observations	86	86	86	86	86

Sumber: Output Eviews 9, diolah 2018

Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa pada variabel Tobins'q memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.062647. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar adalah sebesar 0.049064. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sehingga kinerja keuangan meningkat. Untuk variabel ABS_CR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar

0.066169. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar adalah sebesar 0.051255. Hasil ini menunjukan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada nilai median yang berarti bahwa rata-rata bank cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Sementara itu, untuk nilai standar deviasi Tobins'q sebesar 0.072936 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (mean) berarti Tobins'q memiliki sebaran data yang besar dengan kata lain Tobins'q tidak terdistribusi dengan baik. u

Pengujian Model

Tebel 3

Nilai Persamaan Regresi (Model 1)

Variable	*Expected sign*	*Coefficient*	*t-Statistic*	Prob.
C		0.152360	3.258572	0.0017
MANOWN	-	0.037559	2.116949	0.0375**
INTOWN	-	-0.014033	-2.010501	0.0478**
BOARDIN	-	-0.000121	-0.008395	0.9933
AUCOM	-	0.037110	2.011393	0.0477**
PRO	-	-0.674907	-5.026501	0.0000 **
LEV	-	-0.001587	-0.608448	0.5447
SIZE	+	-0.003669	-2.639856	0.0100**
R-squared				0.5413
Adj. R-Square				0.5002
Prob. (F-Statistic)				0.0000

Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi model 1 dimana pada penelitian ini menggunakan *Random Effect*, yang diketahui setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Data dalam penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik, sehingga data terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Tabel 4

Hasil Persamaan Regresi (Model 2)

Variable	*Expected Sign*	*Coefficient*	t-Statistic	Prob.
ABS_CR	-	-0.191385	-2.090571	0.0397 **
PRO	-	0.662142	2.548638	0.0127**
LEV	-	0.029499	0.577104	0.5655
SIZE	+	0.002958	5.22498	0.6027
C		-0.045271	-0.230063	0.8186
R-squared				0.1392
Adj. R-Square				0.1009
Prob. (F-Statistic)				0.0085

Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi model 2 dimana pada penelitian ini menggunakan *Random Effect*, yang diketahui setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Data dalam penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik, sehingga data terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Koefisien Determinasi dan Uji F

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square) variabel dependen ABS_CR seperti tabel 3 adalah sebesar 0.500202. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa 50.02% variasi variabel ABS_CR yang dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Selanjutnya koefisien determinasi (Adjusted R-Square) untuk variabel dependen TOBINS'Q seperti pada tabel 4 adalah sebesar 0.100984 yang berarti 10.09% variasi variabel TOBINS'Q yang dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Untuk uji F (simultan) seperti pada tabel 3 dan 4 prob. F-statistic untuk model 1 sebesar 0.000000 dan untuk model 2 sebesar 0.008531 kedua nilai tersebut lebih kecil dari α (5%). Hal ini menunjukan bahwa model dalam penelitian ini fit dan secara simultan (bersama-sama), variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (ABS_CR) secara signifikan dan untuk model variabel manajemen laba, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (TOBINS'Q) secara signifikan.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan proksi ABS_CR seperti pada tabel 3 menunjukan hasil berpengaruh negatif signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Pradipta (2011) & Sriwedari (2012) dimana Institusional Investor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap earning management. Selain itu hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Jao & Pagalung (2011) yang hasilnya kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hal tersebut mungkin dikarenakan, Investor institusional dianggap sophisticated investors karena memiliki pengalaman, canggih dan tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar kepemilikan institusi dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan perbankan.

2. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan proksi ABS_CR seperti tabel 3 menunjukan hasil berpengaruh positif signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Sriwedari (2012). Selain itu hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Asward dan Lina (2015) yang hasilnya kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu dalam penelitian Agustia (2013) semua komponen Good Corporate Governance (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diproleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingan tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham lainnya akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

3. **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan proksi ABS_CR pada tabel 3 menunjukan hasil berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, berarti banyaknya jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Ardiyansyah (2014) variabel komisaris independen, dewan direksi, dam return on assets berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya seperti I Guna & Herawaty (2010), Sriwedari (2012) dan Agustia (2013) variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen. Jadi dimungkinkan dewan komisaris independen hanyalah formalitas pemenuhan ketentuan. Hal tersebut mungkin dikarenakan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen sebagai wakil dari para pemegang saham kurang efektif dalam meminimalisir manajemen laba. Dewan komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukan independensinya (FCGI, 2012).

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan proksi ABS_CR pada tabel 3 menunjukan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Pradipta (2011), Jao & Pagalung (2011), Herawaty (2010), Sriwedari (2012), Agustia (2013), Ardiyansyah (2014), Sukaesih & Risa (2014) variabel audit komite tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan dengan efektif. Pengangkatan atau penambahan jumlah komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas saja tapi tidak dimaksudkan untuk mengakkan Good Corporate Governance dalam perusahaan sehingga peran komite audit kurang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen. Selain itu, mungkin dikarenakan adanya peran politik dalam komite audit yang dapat menguntungkan sepihak dalam perusahaan sehingga semakin banyak komite audit yang berpolitik maka tindakan manajemen laba juga semakin meningkat untuk kepentingan pribadi.

5. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan proksi TOBINS'Q seperti tabel 4 menunjukan hasil berpengaruh negatif signifikan. Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya seperti Sukaesih & Risa (2014), Gultom & Ahmar (2016). Selain itu hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Sriwedari (2012) yang hasilnya manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini menunjukan bahwa pengaruh yang diakibatkan dari praktik manajemen laba memberikan dampak menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Tujuan manajemen laba adalah mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajer terkait dengan kepentingannya. Oleh karena itu pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dapat memperkecil laba pada laporan keuangan sehingga laba perusahaan menurun yang berakibat pada penurunan kinerja keuangan.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ini, mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba untuk model 1 dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan untuk model 2 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, terdapat hal yang bisa dipertimbangkan dan dimanfaatkan pihak regulator atau pihak yang menggunakan penelitian ini.

Hasil penelitian ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Diproleh hasil bahwa

variabel dewan komisaris independen (BOARDIN) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (ABS_CR), selain itu kepemilikan institusional (INSTOWN) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (ABS_CR) dan untuk kepemilikan manajerial (MANOWN) dan komite audit (AUCOM) hasil penelitian menunjukan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (ABS_CR).

Dengan adanya analisa hasil diatas, menunjukan bahwa penerapan *good corporate governance* oleh bank umum di Indonesia masih belum optimal karena variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian ini penerapan *good corporate governance* diharapkan tidak hanya untuk memenuhi peraturan, melainkan karena adanya kesadaran bahwa penerapan *corporate governance* sangat penting dalam berjalannya suatu perusahaan.

Selain itu variabel manajemen laba (ABS_CR) terhadap kinerja keuangan (TOBINS'Q) diproleh hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan tindakan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga semakin besar nilai manajemen laba akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

KETERBATASAN DAN SARAN

Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan proksi untuk kinerja keuangan yaitu Tobins'Q. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *profit margin, return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *besic earning power*, *earning per share*, *residual income* dan *economic value added*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode *discretionary revenue* untuk manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode *discretionary accrual/non-discretionary accrual* dan *real earning management*.
3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan keluarga, karena kepemilikan keluarga berpotensi lebih besar dalam melakukan manajemen laba pada perusahaannya dan juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel independen karena kualitas audit yang tinggi memungkinkan terhindar dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, dan kualitas audit yang rendah memungkinkan manajer melakukan manajemen laba. Selain itu memasukan mekanisme *corporate*

governance lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, reputasi audit dan opini audit.

DAFTAR PUSTAKA

ACGA. (2016). *CG Watch* 2016 *Ecosystems Matter. Asia's Path Home-Grown Governance*.

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba .

Al, B. E. (2016). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014) .

Ardiyansyah, M. (2014). Pengaruh *Corporate Governance, Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Bagya, M. B., Suhadak, & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014) .

Bursa Efek Indonesia. (2015). Indonesia *Stock Exchange* (IDX) *Statistics* 2015.

Bursa Efek Indonesia. (2016). Indonesia *Stock Exchange* (IDX) *Statistics* 2016.

Bursa Efek Indonesia. (2017). Indonesia *Stock Exchange* (IDX) *Statistics* 2017.

Brigham, & Houston. (2010). In Dasar - Dasar Manajemen Keuangan (p. 143).

Buniamin, S., Johari, N. H., Rahman, N. R., & Rauf, F. H. (2012). *Board diversity and discretionary accruals of the top* 100 *Malaysia Corporate Governance index company.*

Dewayanto, T. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008 (*The Effect Mechanism Good Corporate Governance on the Performance National Banking S*).

Eugene, F & Michael, J. (1983). *Separation of Ownership and Control*.

FCGI. (2001). Perkembangan GCG di Indonesia. *Forum for Corporate Governance in Indonesia.* Indonesia: PT. Multi Utama Indojasa.

Gultom, R. R., & Ahmar, N. (2016). Model Manajemen Laba Stubben, Tata Kelola dan Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Indonesia .

Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Indenpendensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.

Gunawan, K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

I, Dewa Gede, Pingga Mahariana & I, Wayan Ramantha. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di BEI.

Ismalia Asward., & Lina. (2015). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*.

Jao, R., & Pagalung, G. (2011). *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia .

KataData. (2017, Oktober 24). https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/10/24/3-bank-bumn-labanya-tumbuh-di-atas-20-persen. Retrieved from KataData.

Kumari, P., & Pattanayak, J. K. (2017). Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms' financial performance A study of Indian commercial banks.

Liputan6. (2003, February 12). Bila Melanggar, Bank Lippo akan dikenakan sanksi. Retrieved from http://news.liputan6.com/read/49812/bila-melanggar-bank-lippo-akan-dikenakan-sanksi.

Paul, M. Healy & James, M. Wahlen. (1999). *A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standar Setting.*

Pradipta, A. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba.

Schipper, K. (1989). *The Impact of International Financial Reporting Standards* (IFRS) *on Earnings Management: A Review of Emperical Evidance.*

Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis.*

Sekaran, U. (2017). *Research Methods for Business.*

Sekarang, U. (2017).

Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan,.

Sriwedari, T. (2012). Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia .

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung.

Sukaesih, & Risa, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011) .

Tempo.Co. (2018, Februari 22). Selain BCA, Laba 3 Bank BUMN Ini Juga Meningkat. Retrieved from https://bisnis.tempo.co/read/1063206/selain-bca-laba-3-bank-bumn-ini-juga-meningkat.

Wahyubroto, A. M., & Mustamu, R. H. (2017). Implementasi Prinsip - Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Kota Gresik.

Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). *Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance*. 251.

Wati, L. M. (2012). Pengaruh Praktek *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Wibisana, Dendy Jatmika. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).

Widarjono, A. (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (*3rd ed.*). Yogyakarta: Ekonesia.

William R. Scott. (2015). *Financial Accounting Theory* (*Seven Edition*). University of Waterloo.

Winarno, W. W. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews *(3rd ed.).* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).